

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Menurut Bauer (1988), kata majemuk adalah leksem baru hasil dari gabungan dua leksem atau lebih. Katamba (1994:291) mengatakan bahwa kata majemuk adalah kata yang terdiri atas, minimal, dua dasar yang tiap-tiap dasar dapat berdiri sendiri. Kridalaksana (2008) menyebutnya sebagai gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang memiliki pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Kata majemuk diistilahkan dengan *fukugougo* dalam bahasa Jepang, yaitu kata yang terbentuk dari hasil proses penggabungan dua kata atau lebih, dimana bunyi ucapan pada suku kata bagian belakang (*gobi*) kata pertama terkadang mengalami perubahan (Ouyakagi, 2009:15). *Fukugougo* dalam bahasa Jepang terdiri atas empat bagian yaitu, nomina majemuk (複合名詞 *fukugoumeishi*) contoh, *amagasa* 雨傘 dan *hondana* 本棚, verba majemuk (複合動詞 *fukugoudoushi*) contoh, *toridasu* 取り出す dan *urikiru* 売り切る, adjektiva majemuk (複合形容詞.複合形容動詞 *fukugoukeiyoushi*. *fukugoukeiyoudoushi*) contoh *toosa* 遠浅 dan adverbial majemuk (複合副詞 *fukugoufukushi*) contoh *itsudemo* いつでも dan *dokodemo* どこでも

Penggabungan dua atau lebih *doushi* disebut *fukugoudoushi* (Sanni, 1988:53). *Fukugoudoushi* merupakan kata majemuk yang sering muncul dalam pemakaian bahasa Jepang sehari-hari dari keempat kelompok tersebut. Tanaka Eiko (2003:64) mengatakan dalam kehidupan sehari-hari *fukugoudoushi* sering

digunakan oleh orang Jepang seperti dalam siaran televisi, koran, majalah, artikel, karya ilmiah, hingga peraturan (rambu-rambu) yang dipasang di tempat-tempat umum. Orang Jepang tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan *fukugoudoshi*, tetapi bagi pembelajar bahasa Jepang *fukugoudoshi* cukup membingungkan. Hal ini disebabkan oleh pembelajar bukan orang Jepang dan tidak menggunakan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari akan cukup rumit dan mengalami kesulitan dalam menerjemahkan *fukugoudoshi*. Misalnya *fukugoudoshi urikiru* (売り切る) secara leksikal, yakni *uri* (menjual) dan *kiru* (memotong) sehingga tercipta makna yang ambigu yaitu penjualan yang terpotong. Makna sesungguhnya dari kata tersebut adalah habis terjual. Ketidakmampuan pembelajar menerjemahkan satu atau dua kosakata akan berpengaruh pada pemahaman pembelajar pada kalimat tersebut, juga pada wacana secara keseluruhan. Apabila dalam wacana tersebut terdapat banyak verba majemuk, dapat dipastikan pembelajar akan keliru dalam mengartikan dan memahami wacana yang dihadapinya.

*Fukugoudoshi* atau verba majemuk merupakan kelas kata yang menduduki peringkat terbanyak dibanding kelas kata lainnya dalam bahasa Jepang (Eiko 2003:64). Seperti, 仰ぎ見る *aogimiru* ‘melihat ke atas’ 煽り立てる *aoritateru* ‘menghasut’ 上がり込む *agarikomu* ‘masuk’ 開け放す *akehanasu* ‘terbuka lebar’ 明け払う *akeharau* ‘membuka’ 開け広げる *akehirogeru* ‘membuka lebar’ dan lain lain. Jumlah *fukugoudoshi* yang sangat banyak dan beberapa diantaranya memiliki kesamaan pada makna. *Fukugoudoshi* yang mempunyai kesamaan makna ini seringkali menyebabkan kesulitan bagi pembelajar bahasa Jepang

dalam memahami dan menggunakan kosakata yang tergabung dalam kelompok ini. Contohnya, *fukugou doushi ~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* yang sama-sama menunjukkan aspek “inseptif atau permulaan” tetapi tidak jelas perbedaan pemakaiannya. Menurut Isao, dkk (2001:82) *fukugoudoushi* yang menunjukkan aspek inseptif ‘permulaan’ yaitu, *~hajimeru*, *~dasu* dan *~kakeru*. Berikut beberapa contoh penggunaan *fukugoudoushi ~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru* dalam kalimat:

1. なべに牛肉を入れて色が**変わり**始めたら、さとうとしょうゆを入れてください。  
*Nabe ni gyuuniku wo irete iro ga kawarihajimetara, satou to shouyu wo irete kudasai.*  
 (Tomomatsu, 2007:346)  
 Masukkan daging ke periuk, apabila warnanya **mulai berubah**, silahkan masukkan gula dan kecap.
2. 園子は無意識のうちに走り出した。  
*Sonokowa muishiki no uchi ni hashiridashita.*  
 (Yasuo, 2003:426)  
 Sonoko **mulai berlari** dalam keadaan tidak sadar.
3. 台所仕事をしかけたら郵便屋が書留郵便を持ってきた。  
*Daidokoroshigoto wo shikaketara yuubinya ga kakitomeyuubin wo mottekita.*  
 (Katsuei, 2004:300)  
 Petugas pos membawakan surat terdaftar saat saya **memulai melakukan** pekerjaan dapur.

Contoh pemakaian *fukugoudoushi ~hajimeru*, *~dasu*, *~kakeru* pada kalimat (1), (2) dan (3) sama-sama memiliki makna ‘mulai’. Kalimat (1) terdapat *fukugou doushi* 変わり始める *kawarihajimeru* ‘mulai berubah’ adalah gabungan dari 変わり *kawari* yang merupakan bentuk *renyoukei* (bentuk sambung) dari *doushi* 変わる *kawaru* ‘berubah’ dengan 始める *hajimeru* ‘mulai’. *Fukugoudoushi* pada kalimat (2) adalah 走り出した *hashiridashita* ‘mulai

berlari’, gabungan dari 走り *hashiri* yang merupakan bentuk *renyoukei* dari *doushi* 走る *hashiru* bermakna ‘lari’ dengan 出した *dashita* ‘mulai’ lampau. Kemudian, しかけた *shikaketa* pada kalimat (3) adalah gabungan dari し *shi* yang merupakan bentuk *renyoukei* dari *doushi* する *suru* ‘melakukan’ dengan かけた *kaketa* ‘mulai’ lampau. Kalimat (1), (2) dan (3) memiliki *fukugoudoushi* ~*hajimeru*, ~*dasu*, ~*kakeru* yang bermakna mulai tetapi belum jelas apa perbedaan pemakaiannya. Atas dasar itu peneliti tertarik untuk membahas *fukugoudoushi* ~*hajimeru*, ~*dasu*, dan ~*kakeru*. Peneliti menganalisis bentuk dan perbedaan *fukugoudoushi* ~*dasu*, ~*hajimeru*, dan ~*kakeru* dalam kalimat bahasa Jepang pada novel “*Roujin to Umi*” oleh Fukuda Tsuneari yang merupakan terjemahan dari novel “*The Old Man and The Sea*” karya Ernest Miller Hemingway. Peneliti menggunakan novel ini karena objek yang diteliti banyak terdapat pada novel ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang peneliti jelaskan pada latar belakang, peneliti merumuskan masalah yang dibahas yakni :

1. Bagaimana proses pembentukan *fukugoudoushi* ~*hajimeru*, ~*dasu*, dan ~*kakeru*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan *fukugoudoushi* ~*hajimeru*, ~*dasu*, dan ~*kakeru* berdasarkan fungsinya dalam kalimat?

### 1.3 Batasan Masalah

Peneliti merasa perlu memberi batasan masalah pada penelitian ini supaya lebih terfokus dan terarah. Peneliti tidak membahas semua verba yang dapat digabungkan dengan verba lain, tetapi hanya membahas verba yang digabungkan dengan verba yang menunjukkan aspek awal seperti *~dasu*, *~hajimeru*, dan *~kakeru* saja dalam tinjauan morfosemantik. Peneliti akan menganalisis proses pembentukan serta persamaan dan perbedaan *fukugoudoushi ~dasu*, *~hajimeru*, dan *~kakeru* dalam kalimat bahasa Jepang yang ada pada novel “*Roujin to Umi*” oleh Fukuda Tsuneari yang merupakan terjemahan dari novel “*The Old Man and The Sea*” karya Ernest Miller Hemingway.

### 1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses pembentukan *fukugoudoushi ~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*?
2. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan *fukugoudoushi ~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*?

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Menambah pengetahuan tentang linguistik bahasa Jepang, khususnya mengenai *fukugoudoushi*.
2. Menambah pengetahuan tentang proses pembentukan *fukugoudoushi* bagi pembelajar bahasa Jepang pada umumnya dan mahasiswa jurusan sastra Jepang khususnya.

3. Menambah wawasan pembaca dalam mempelajari bahasa Jepang yang menggunakan *fukugoudoushi*, khususnya *~hajimeru*, *~dasu*, dan *~kakeru*.

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2010:4), menjelaskan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang diamati. Kirk dan Miller dalam (Moleong, 2010:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan yang bergantung pada pengamatan seseorang. Menurut Sugiono (2009:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sample sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Peneliti menganalisis fenomena proses pembentukan, makna, serta persamaan dan perbedaan *fukugoudoushi ~hajimeru, ~dasu dan ~kakeru*.

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang bertujuan untuk memberikan (menjabarkan) suatu keadaan fenomena yang ada secara apa adanya. Secara deskriptif peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat serta gambaran

data melalui pemulihan data setelah data terkumpul (Djajasudarma, 2006:17). Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Metode Kepustakaan (*library research*) adalah mengumpulkan data dan membaca referensi yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dipilih peneliti, serta merangkainya menjadi sebuah informasi yang mendukung penyusunan skripsi ini. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu:

### 1.6.1 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu proses dalam penelitian yang teramat penting, karena data-data adalah instrumen yang dapat membantu dalam memecahkan permasalahan yang sedang kita teliti (Mulyedi, 2002:41).

Metode pengumpulan data harus disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan hitungan (Moleong, 2002:2). Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan bukanlah berupa angka-angka, tetapi berupa kata-kata atau gambaran mengenai sesuatu. Data yang diambil adalah *fukugoudoushi* ~*hajimeru*, ~*dasu*, dan ~*kakeru*. Secara deskriptif peneliti dapat memberikan ciri-ciri, sifat-sifat serta gambaran data melalui pemilahan data yang dilakukan pada tahap pemilahan data setelah data terkumpul (Djajasudarma, 2006:16).

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak. Berikut pendapat Mahsun (2005:90) mengenai metode simak:

Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan secara tertulis.

Metode simak (dalam hal ini teknik baca) memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2005:90). Penyadapan penggunaan bahasa ini dapat dilakukan baik pada penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Teknik lanjutan dari teknik sadap yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Apabila peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, dalam penyadapan itu, peneliti hanya dapat menggunakan teknik catat sebagai gandingan teknik simak bebas libat cakap, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut (Mahsun, 2005:92).

Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini adalah novel Jepang *Roujin to Umi* yang merupakan salah satu karya terkenal Hemingway dan merupakan karya fiksi besar terakhir yang ditulis dan diterbitkan selama masa hidupnya. Karya ini sangat terkenal dalam fiksi abad 20 sebagai karya yang telah memperkuat keulungan literatur Hemingway di dunia sekaligus sebagai faktor utama dipilihnya ia untuk Penghargaan Nobel Sastra tahun 1954. Peneliti mengambil data dari novel ini karena objek kajian yang ada pada novel ini mencukupi untuk digunakan dalam penelitian.

### 1.6.2 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data, peneliti menggunakan metode agih dengan perluasan dan menggunakan metode padan teknik translasional. Metode agih atau distribusional adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 1985:5). Teknik perluas adalah teknik yang berupa perluasan unsur satuan lingual data yang akan menghasilkan tuturan. Teknik ini penting untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual tertentu (Sudaryanto, 1985:55). Sedangkan metode padan atau identitas adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti (Sudaryanto, 1993:13). Teknik translasional adalah daya pilah yang berwujud bahasa lain sebagai penentu. Misalnya identitas kata dalam bahasa Indonesia dapat ditentukan dengan identitas kata dalam bahasa Inggris (Kesuma, 2007:52).

### 1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian hasil analisis menggunakan metode penyajian formal dan informal. (Sudaryanto, 1993:145), mengatakan penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminalogi yang teknis sifatnya; sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Kedua teknik penyajian analisis data ini digunakan agar pemaparan dari hasil analisis data menjadi lebih jelas dan efektif.

## 1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab. BAB I berisikan pendahuluan. Bab ini berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat, metode penelitian, dan sistematika penelitian. BAB II berisikan tentang tinjauan pustaka dan landasan teori. BAB III akan menjelaskan tentang analisis data dari objek penelitian yaitu, pembentukan *fukugoudoushi* yang menunjukkan aspek awal yaitu *~hajimeru*, *~dasu*, *~kakeru*, dan bagaimana perbedaan ketiganya, apakah ketiga *fukugoudoushi* tersebut bisa saling menggantikan atau tidak. BAB IV berisikan tentang kesimpulan dan saran.

